

PkM Penguatan Kapasitas Mengukur dan Verifikasi Arah Kiblat bagi Pengurus Masjid

Sakirman^{1*}, A Jamil², Moelki Fahmi Ardliansyah³

Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung¹²³
sakirman@metrouniv.ac.id¹, ayahjamil59@yahoo.co.id²,
moelkifahmiardliansyah@metrouniv.ac.id³

Submission: 2023-07-09

Received: 2023-07-30

Published: 2023-08-08

Keywords:

Qibla Direction; Ka'ba;
Mosque administrator;
Mecca.

Abstract. *The needs of Muslims in ruhiyah are to be able to perform prayers in the mosque with khusyu', which is characterized by the fulfillment of the conditions for the validity of prayer, namely facing the face and limbs towards the qibla both during ruku and prostration. The mosque as a place of worship for Muslims must be accurately measured facing the Kaaba. The role of mosque administrators as assisted subjects has a considerable contribution to community change. Through mosque administrators, public trust can be integrated, when there is a debate about Qibla direction. How to provide an understanding to mosque administrators of the importance of Qibla direction and verification of mosques sampled in this service research is a problem that will be unraveled. this study program-based service-research is based on qualitative research. The approach used is participatory action research or participation research. This approach aims to see, hear, and understand social symptoms that occur in society. The results obtained through this service-research are based on the verification results of the al-Hidayah mosque, al-Jihad mosque, Baiturrohman II mosque, Nur Hidayah mosque, and Nurul Iman mosque, it can be concluded that the accuracy level of the five mosques is very low.*

Kata kunci:

Arah kiblat,
Kakbah,
Pengurus masjid,
Mekkah

Abstrak. *Kebutuhan umat Islam secara ruhiyah adalah dapat menjalankan ibadah shalat di masjid dengan khusyu', yang ditandai dengan terpenuhinya syarat syahnya ibadah shalat yaitu menghadapkan muka dan anggota badan ke arah kiblat baik pada saat ruku maupun sujud. Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam harus diukur secara akurat menghadap kakbah. Peran pengurus masjid sebagai subyek dampingan memiliki andil yang cukup besar terhadap perubahan masyarakat. Melalui pengurus masjid kepercayaan masyarakat dapat terpadu, ketika terjadi perdebatan arah kiblat. Bagaimana memberikan pemahaman kepada pengurus masjid akan pentingnya arah kiblat dan verifikasi terhadap masjid yang dijadikan sampel dalam riset pengabdian ini adalah masalah yang akan diurai. riset-pengabdian berbasis program studi ini*

berbasis pada penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah *participatory action research* atau penelitian partisipasi. Pendekatan ini bertujuan untuk melihat, mendengar, sekaligus memahami gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Hasil yang diperoleh melalui riset-pengabdian ini adalah berdasarkan hasil verifikasi terhadap masjid al-Hidayah, masjid al-Jihad, masjid Baiturrohman II, masjid Nur Hidayah, dan masjid Nurul Iman dapat disimpulkan bahwa tingkat akurasi kelima masjid tersebut sangat rendah.

1. Pendahuluan

Pengurus masjid sebagai subyek dampingan diharapkan menjadi *pilot project* pada bidang keahlian pengukuran dan kalibrasi arah kiblat. Dengan demikian, setelah dilakukan pendampingan kepada pengurus masjid persoalan arah kiblat selesai dihilir tidak sampai menimbulkan perdebatan panjang dan serius di masyarakat. Target yang akan dicapai adalah melakukan pendampingan khusus kepada para pengurus masjid dengan melakukan beberapa hal: pertama melakukan observasi, digunakan untuk pendataan masjid dengan cara mengamati masjid untuk mengetahui kondisi dan posisi masjid, apakah masjid lama ataukah masjid baru. Selain itu pada saat melakukan observasi sekaligus juga dihimpun data titik koordinat masing-masing masjid meliputi data astronomi seperti lintang tempat (φ) dan bujur tempat (λ) melalui pengamatan satelit untuk mengetahui kondisi arah kiblat masjid masing-masing. Kedua, melakukan tindakan verifikasi dan pengukuran di lapangan yang dijadikan sampel dengan menggunakan alat ukur utama *Global Positioning System* (GPS) satelit, dan alat komparasi; kompas *Suunto* dan kompas khusus arah kiblat. GPS satelit digunakan dalam dua fungsi, yaitu menentukan arah Utara geografis yang akan dikomparasi dengan kompas *Suunto* serta menentukan arah kiblat yang akurasinya mendekati hasil pengukuran dengan bayang-bayang matahari sedangkan kompas arah kiblat sebagai pembanding. Hasil tindakan ini untuk menghimpun data tentang akurasi arah kiblat masjid. Ketiga, melakukan wawancara dengan pengurus masjid dan tokoh kunci yaitu tokoh agama dan masyarakat. Melalui komentar sederhana ataupun penjelasan yang panjang dalam wawancara diharapkan aspek historis dan realitas empiris tentang arah kiblat masjid dapat terungkap, baik secara eksplisit maupun implisit.

Tahap ini digunakan sebagai konfirmasi data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi status arah kiblat masjid; akurat, tidak akuratnya arah kiblat masjid. Terakhir adalah dokumentasi yang terkait erat dengan data masjid, meliputi data historis dan empiris masjid serta dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan pengukuran arah kiblat.

Kebutuhan masyarakat (umat Islam) secara ruhiyah adalah dapat menjalankan ibadah shalat di masjid dengan 'sempurna'. Indikator 'sempurna' salah satunya adalah dapat terpenuhinya syarat syahnya ibadah shalat, yang dapat digugurkan dengan menghadapkan muka dan anggota badan baik pada saat ruku maupun sujud tetap menghadap ke arah kakkah (A Jamil, 2022: 134). Atas dasar itu, bangunan masjid sepatutnya menghadap kakkah secara akurat. Pengurus masjid adalah subyek utama yang memiliki potensi besar untuk dapat mendialogkan kepada masyarakat jika terdapat masjid yang tidak menghadap kakkah secara akurat. Melalui pengurus masjid pembinaan pengukuran dan kalibrasi arah kiblat dapat dilakukan secara berkala.

Menghadapkan muka dan seluruh anggota tubuh ke kakkah wajib dilakukan oleh umat Islam ketika melakukan ibadah shalat (Razi, 178: 128). Implikasi dari realitas tersebut, masjid yang salah satu fungsinya sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat harus diukur berdasarkan prosedur pengukuran arah kiblat yang benar (Rusyd, tt: 80). Persoalan arah kiblat termasuk pada kategori klasik tapi aktual. Dinamakan klasik karena problematika arah kiblat sudah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad saw ketika terjadi perdebatan panjang soal pemindahan masjid al-Haram ke masjid al-Aqsha. Dinamakan aktual karena persoalan arah kiblat sampai saat ini masih terus menyisakan perdebatan di masyarakat (Sakirman, 2012: 18).

Pada tataran praktis, masjid yang salah satu fungsinya sebagai tempat ibadah umat Islam banyak dijumpai tidak tepat menghadap ke kakkah. Jika ditilik secara historis, cara penentuan arah kiblat mengalami perkembangan sesuai dengan kualitas dan kapasitas intelektual masyarakat (Streenbrink, 1984: 145). Di sisi lain dapat dilihat pula dari alat-alat yang gunakan untuk mengukur dan kalibrasi arah kiblat. Selain itu, sistem perhitungan yang dipergunakan pun mengalami

perkembangan, baik mengenai data koordinat maupun sistem ilmu ukurnya. Lebih lanjut, Azhari menyatakan bahwa perkembangan penentuan arah kiblat yang dialami oleh umat Islam masih mengedepankan sikap *antagonistis*. Artinya, suatu kelompok telah mengalami kemajuan yang cukup signifikan sedangkan kelompok lain masih menggunakan metode klasik yang dianggap usang. Realitas empiris semacam ini disebabkan karena tingkat pengetahuan umat Islam yang beragam, sikap tertutup, bahkan kerap terjadi ketegangan teologis (Azhari, 2001: 55).

Implikasi lanjut dari data dan realita di atas, masjid sebagai tempat ibadah umat Islam di kota Metro masih banyak yang tidak tepat menghadap ke arah kiblat secara akurat. Di antaranya adalah Masjid al-Hidayah di Metro Utara, masjid al-Jihad di Metro Pusat, masjid Baiturrohman II di Metro Barat, masjid Nur Hidayah di Metro Selatan, dan masjid Nurul Iman di Metro Timur. Selain itu, terdapat juga masjid al-Hidayah di Metro Pusat arah kiblatnya dari titik Barat masih ke arah Selatan sekitar 6° . Hal ini berarti penyimpangan arah kiblat dari yang seharusnya sebesar 30° lebih. Demikian juga Masjid Baiturrahman 1 di Metro Barat selisih 2° kurang ke arah Utara, Masjid Taqwa di Metro Selatan arah kiblatnya 20° kurang ke Utara, termasuk di Metro Utara, Masjid al-Isro` penyimpangan arah kiblatnya sebesar 23° kurang ke Utara. Berdasarkan data di atas, kota Metro adalah salah satu kota kecil yang memiliki masjid cukup banyak, maka tindakan pengukuran dan kalibrasi arah kiblat yang benar dan sesuai dengan prosedur ilmiah (ilmu falak) penting untuk disosialisasikan.

Pengukuran dan kalibrasi arah kiblat harus melibatkan pengurus masjid. Karena pengurus masjid tidak semua memiliki kompetensi untuk melakukan pengukuran dan kalibrasi arah kiblat. Bahkan ketika terjadi perdebatan di masyarakat soal arah kiblat, pengurus masjid tidak dapat memberikan argumentasi yang cukup memuaskan berdasarkan spesialisasi kepakaran dalam bidang ilmu falak. Meskipun secara regulasi pengukuran dan kalibrasi arah kiblat berada di wilayah Kementerian Agama melalui Kasi Urais dan Bimbingan Syariah, namun secara administratif hal ini rumit untuk dilakukan, karena harus melalui izin

operasional dan administratif. Langkah strategis yang dapat ditempuh adalah melakukan pendampingan pengukuran dan kalibrasi arah kiblat bagi pengurus masjid. Oleh karena itu, yang menjadi fokus riset pengabdian ini adalah bagaimana teknik mengukur dan kalibrasi arah kiblat masjid di kota Metro. Dengan memperoleh jawaban tersebut, masalah yang muncul akibat resistensi dari realitas empiris di atas dapat diselesaikan secara akademik dan diterima oleh masyarakat.

Langkah strategis yang harus dirumuskan bersama dengan pengurus masjid dalam rangka pendampingan pengukuran dan kalibrasi arah kiblat masjid adalah memberikan pemahaman secara utuh bahwa arah kiblat berkaitan langsung dengan arah. Menurut definisi, kata arah berarti jurusan, tujuan, dan maksud (Depdikbud, 1999: 54). Sementara menurut Saadoe'ddin Djambek yang dimaksud dengan arah adalah jarak terdekat yang diukur melalui lingkaran besar pada permukaan bumi (Djambek, 1956: 6). Sedangkan kata kiblat diartikan sebagai 'bangunan kubah yang terletak di dalam masjid al-Haram di kota Mekah atau arah yang dituju oleh umat Islam ketika melaksanakan sebagian ibadah (Dahlan, 1977: 944). Dengan demikian arah kiblat adalah suatu arah yang dituju yaitu kubah di Mekah yang wajib dilakukan oleh umat Islam ketika melakukan berbagai kegiatan ibadah, terutama shalat.

2. Metode

Secara metodologi, riset-pengabdian berbasis program studi ini berbasis pada penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah *participatory action research* atau penelitian partisipasi. Pendekatan ini bertujuan untuk melihat, mendengar, sekaligus memahami gejala sosial yang terjadi di masyarakat (Tesoriero, 2008: 32). Melalui pendekatan ini pula, masyarakat atau kelompok sasaran dijadikan sebagai subyek bukan objek kegiatan. Pendampingan kepada masyarakat atau kelompok sasaran memiliki posisi sebagai *insider* yaitu orang atau pihak yang berada di dalam kelompok sasaran yang turut juga aktif dalam program kegiatan. Status masyarakat atau kelompok sasaran bukan sebagai *outsider* yaitu pihak yang berada di luar kelompok sasaran (Cresswell, 2007: 112).

Menurut Bickman, terdapat beberapa indikator sebagai suatu basis untuk menjelaskan suatu metodologi yang berkembang untuk mengukur partisipasi masyarakat yang berfokus pada proses-proses daripada kegiatan. Indikator kualitatif dari partisipasi masyarakat, antara lain adanya suatu kapasitas masyarakat yang tumbuh untuk mengorganisasi aksi; adanya peningkatan pengetahuan masyarakat; adanya keinginan masyarakat untuk terlibat dalam pembuatan keputusan; dan adanya peningkatan kemampuan dari mereka yang berpartisipasi dalam mengubah keputusan menjadi aksi (Mikkelsen, 2001: 9).

Pengabdian ini dilakukan di kota Metro pada 12-15 Agustus 2022 dengan melibatkan para pengurus masjid. Fokus utama dalam pengabdian ini adalah pengukuran dan kalibrasi arah kiblat masjid di kota Metro yang tingkat akurasi arah kiblat masjidnya masih diperdebatkan. Informan utama dalam pengabdian ini adalah pengurus masjid yang dipilih secara acak. sementara itu informan penunjang dipilih dari tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat. Informan dipandang sebagai pelaku utama dan penentu keputusan dalam keseluruhan proses pengabdian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan terlibat (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) baik dengan pengurus masjid, tokoh agama, dan beberapa tokoh masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap arah kiblat masjid, yang bertujuan untuk menentukan *need assessment* dan membuat program yang menjadikan kebutuhan masyarakat (Spradley, 1980: 76).

3. Hasil dan Pembahasan

a. Observasi Satelit

Observasi satelit adalah pengamatan virtual yang dilakukan menggunakan aplikasi yang terhubung melalui jaringan internet. Aplikasi yang digunakan untuk melakukan observasi satelit untuk mendapatkan data riset pengabdian ini adalah aplikasi *Kompas Easy Qiblat 3 In 1* yang dapat diakses menggunakan handphone Android (Rashid, 2016). Secara praktis, *Kompas Easy Qiblat 3 In 1* ini mudah di belokkan oleh gangguan magnetik di sekitarnya, memberikan akurasi rendah dalam penentuan sudut kiblat. Aplikasi ini memberi tiga

metode bersamaan untuk menentukan akurasi kiblat yang lebih baik. Bahkan bisa menggunakan semua metode secara bersamaan, yakni: menggunakan *utility maps*, menggunakan arah matahari atau bulan dan menggunakan kompas. Secara teknis, *Kompas Easy Qiblat 3 In 1* dapat bekerja dengan langkah: miringkan ponsel ke depan dan kebelakang, pindahkan dari sisi ke sisi, miringkan ke kiri dan ke kanan, kemudian perangkat gelombangkan dalam membentuk angka delapan. Berdasarkan hasil observasi satelit yang dilakukan untuk pengukuran awal arah kiblat masjid yang dijadikan sampel dalam riset-pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1) Masjid al-Hidayah Metro Utara

Jika dilihat melalui satelit dengan aplikasi *Kompas Easy Qiblat 3 In 1* bangunan masjid al-Hidayah tidak tepat mengarah ke arah kiblat. Hal ini ditunjukkan dengan garis warna biru arah kiblat yang menuju kakkah tidak sejajar dengan atap pada bagian atas masjid. Masjid tersebut berada pada lintang $-5^{\circ} 05' 04''$ dan bujur $105^{\circ} 19' 57''$. Sedangkan nilai azimuth kiblatnya bernilai $295^{\circ} 09' 56''$.



2) Masjid al-Jihad Metro Pusat

Jika dilihat melalui satelit dengan aplikasi *Kompas Easy Qiblat 3 In 1* bangunan masjid al-Jihad tidak tepat mengarah ke arah kiblat. Hal ini ditunjukkan dengan garis warna biru arah kiblat yang menuju kakkah tidak sejajar dengan atap pada bagian atas masjid.

Masjid tersebut berada pada lintang $-5^{\circ} 06' 41''$ dan bujur $105^{\circ} 18' 08''$. Sedangkan nilai azimuth kiblatnya bernilai $295^{\circ} 10' 56''$.



3) Masjid Baiturrahman II Metro Barat

Jika dilihat melalui satelit dengan aplikasi *Kompas Easy Qiblat 3 In 1* bangunan masjid Baiturrahman II tidak tepat mengarah ke arah kiblat. Hal ini ditunjukkan dengan garis warna biru arah kiblat yang menuju kakkah tidak sejajar dengan atap pada bagian atas masjid. Masjid tersebut berada pada lintang $-5^{\circ} 08' 07''$ dan bujur $105^{\circ} 18' 04''$. Sedangkan nilai azimuth kiblatnya bernilai $295^{\circ} 11' 27''$.



4) Masjid Nur Hidayah Metro Selatan

Jika dilihat melalui satelit dengan aplikasi *Kompas Easy Qiblat 3 In 1* bangunan masjid Nur Hidayah tidak tepat mengarah ke arah kiblat. Hal ini ditunjukkan dengan garis warna biru arah kiblat yang menuju kakkah tidak sejajar dengan atap pada bagian atas masjid. Masjid tersebut berada pada lintang $-5^{\circ} 09' 13''$ dan bujur $105^{\circ} 18' 09''$. Sedangkan nilai azimuth kiblatnya bernilai $295^{\circ} 11' 48''$.



5) Masjid Nurul Iman Metro Timur

Jika dilihat melalui satelit dengan aplikasi *Kompas Easy Qiblat 3 In 1* bangunan masjid Nurul Iman tidak tepat mengarah ke arah kiblat. Hal ini ditunjukkan dengan garis warna biru arah kiblat yang menuju kakkah tidak sejajar dengan atap pada bagian atas masjid. Masjid tersebut berada pada lintang $-5^{\circ} 07' 16''$ dan bujur $105^{\circ} 17' 30''$. Sedangkan nilai azimuth kiblatnya bernilai $295^{\circ} 11' 17''$.



b. Observasi Langsung

Setelah melakukan observasi satelit menggunakan perangkat lunak melalui aplikasi *Kompas Easy Qiblat 3 In 1*, langkah selanjutnya adalah melakukan observasi langsung dengan cara *cross chek* arah kiblat masing-masing masjid. Melalui tahap ini, masing-masing arah kiblat masjid dicek kembali menggunakan Mizwalah yaitu alat khusus untuk mengukur arah kiblat. Berdasarkan hasil observasi langsung dengan melakukan pengecekan terhadap arah kiblat masing-masing masjid dapat diketahui sebagai berikut:

1) Masjid al-Hidayah Metro Utara

Garis arah kiblat masjid al-Hidayah sejajar dengan kondisi bangunan masjid. Hal ini menunjukkan bahwa masjid tersebut tidak akurat sama halnya dengan hasil observasi satelit. Setelah dilakukan pengecekan ulang menggunakan metode bayang-bayang matahari terlihat jelas bahwa bayang-bayang masjid terlihat dari sisi arah kanan semakin kebelakang semakin masuk sedangkan arah sisi kiri semakin kebelakang semakin melebar sehingga bayangan atap yang terkena sinar matahari tidak tepat jatuh pada tretesan air hal ini menunjukkan bahwa arah kiblat masjid al-Hidayah tidak akurat. Pengukuran arah kiblat menggunakan Mizwalah juga diperoleh bahwa azimuth kiblat masjid al-Hidayah bernilai 281°. Hal

ini menunjukkan bahwa arah kiblat masjid tersebut tidak akurat atau kurang kearah utara.



2) Masjid al-Jihad Metro Pusat

Garis arah kiblat masjid al-Jihad tidak sama dengan kondisi bangunan masjidnya. Hasil observasi langsung menunjukkan bahwa garis arah kiblat masjid tersebut sudah dimiringkan sesuai dengan arah kiblat yang benar. Garis putih pada karpet merah marun adalah arah kiblat yang benar dan tidak lagi mengikuti bangunan masjid.



3) Masjid Baiturrohman II Metro Barat

Garis arah kiblat masjid Baiturrohman II lurus mengikuti kondisi bangunan masjid. Padahal, hasil pengamatan melalui satelit arah kiblat masjid tersebut tidak akurat, terdapat selisih antara garis kiblat dengan atap masjid yang tidak sejajar. Setelah dilakukan pengukuran, arah kiblat masjid tersebut sama dengan kondisi bangunan masjidnya. Hasil observasi langsung menunjukkan bahwa garis arah kiblat masjid tersebut tidak dimiringkan meskipun terdapat selisih berdasarkan hasil pengamatan satelit.



4) Masjid Nur Hidayah Metro Selatan

Garis arah kiblat masjid Nur Hidayah lurus mengikuti kondisi bangunan masjid. Padahal, hasil pengamatan melalui satelit arah kiblat masjid tersebut tidak akurat, terdapat selisih yang cukup signifikan antara garis kiblat dengan atap masjid yang tidak sejajar. Setelah dilakukan pengukuran, arah kiblat masjid tersebut sama dengan kondisi bangunan masjidnya. Hasil observasi langsung menunjukkan bahwa garis arah kiblat masjid tersebut tidak dimiringkan meskipun terdapat selisih berdasarkan hasil pengamatan satelit.



5) Masjid Nurul Iman Metro Timur

Garis arah kiblat masjid Nurul Iman lurus mengikuti kondisi bangunan masjid. Padahal, hasil pengamatan melalui satelit arah kiblat masjid tersebut tidak akurat, terdapat selisih antara garis kiblat dengan atap masjid yang tidak sejajar. Setelah dilakukan pengukuran, arah kiblat masjid tersebut sama dengan kondisi bangunan masjidnya. Hasil observasi langsung menunjukkan bahwa garis arah kiblat masjid tersebut tidak dimiringkan meskipun terdapat selisih berdasarkan hasil pengamatan satelit.



c. Pendampingan Pengukuran dan Kalibrasi Arah Kiblat

Setelah melakukan observasi baik melalui satelit maupun verifikasi arah kiblat secara langsung, maka pendampingan pengukuran dan kalibrasi arah kiblat dengan melibatkan mitra pengabdian melalui pengurus masjid penting dilakukan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman secara komprehensif. Pendampingan pengukuran dan kalibrasi arah kiblat masjid yang dijadikan pilot project pada kegiatan pengabdian ini diuraikan sebagai berikut:

1) Masjid al-Hidayah

Masjid al-Hidayah adalah masjid wakaf keluarga. Pada saat pembangunan arah kiblat masjid diukur dengan mengikuti panduan sesepuh yang baru pulang haji membawa kompas Arab, kemudian diukurlah menggunakan alat tersebut. Menurut pengurus masjid al-Hidayah bahwa arah kiblat masjid ini tidak akurat dikarenakan pada saat renovasi dilakukan pengukuran ulang tetapi terjadi perbedaan dua pendapat. Pendapat pertama menginginkan pengukuran ulang arah kiblat dengan menggunakan kaidah ilmu ukur (ilmu falak). Pendapat kedua mengatakan bahwa arah kiblat masjid al-Hidayah sudah benar sehingga tidak perlu dilakukan pengukuran ulang, karena sebagian masyarakat percaya bahwa arah kiblat sebelumnya sudah benar sehingga pendapat pertama diabaikan. Pengurus masjid al-Hidayah mengikuti pendapat kedua dengan mempertimbangkan *ukhwah islamiyyah* yaitu persatuan umat Islam dan khawatir akan terjadi perpecahan antara kedua belah pihak”.

2) Masjid al-Jihad

Surau adalah cikal bakal masjid al-Jihad yang berdiri kokoh bagi kebanggaan masyarakat urban Metro saat ini. Arsitektur masjid al-Jihad tidak berbeda dengan bangunan lain yang berada di sekitarnya, ciri khas dari masjid ini adalah kubah kecil yang berada di atas bangunan masjid. Jika tidak terdapat kubah, bangunan masjid al-Jihad tidak ubahnya seperti bangunan biasa yang berjejer di pinggir jalan. Masjid al-Jihad terdiri dari dua lantai, lantai

pertama dijadikan tempat shalat berjamaah dan lantai kedua adalah tempat musyawarah dan pengajian.



Berdasarkan pengamatan satelit, arah kiblat masjid al-Jihad tidak akurat. Setelah dilakukan observasi lapangan, bukti satelit dibenarkan melalui pernyataan yang disampaikan oleh Qomaruddin selaku pengurus masjid bahwa arah kiblat masjid al-Jihad terdapat kemencelengan dari kakkbah sekitar 15° . Pada tahun 2004 pernah dilakukan pengukuran oleh Kementerian Agama, setelah pengukuran dilakukan garis shaft atau sajadah dimiringkan. Sehingga, garis shaft yang awalnya mengikuti bangunan masjid kemudian dimiringkan sampai saat ini.



Arah kiblat adalah persoalan umat yang sensitive karena terkait dengan keyakinan dan keabsahan ibadah. Konflik arah kiblat yang terjadi di masjid al-Jihad pun pernah terjadi setelah Kementerian Agama melakukan pengukuran. Shaft dan sajadah di dalam masjid al-Jihad yang sudah digeser kembali mengikuti bangunan masjid. Namun setelah dilakukan sosialisasi intensif secara personal, secara perlahan pemahaman masyarakat terhadap keyakinan arah kiblat yang benar mulai diterima oleh masyarakat.

3) Masjid Nur Hidayah

Tampak dari dalam masjid Nur Hidayah memiliki tingkat estetika yang cukup apik dengan performa arsitektur modern. Namun jika dilihat dari luar, masjid Nur Hidayah seperti bangunan rumah biasa, yang membedakan hanya pada icon kubah yang terletak di atas masjid. Tempat ibadah kebanggaan masyarakat Metro bagian Selatan ini juga memiliki halaman depan yang cukup luas, sehingga dapat dimanfaatkan oleh para pelancong yang singgah untuk beribadah.



Masjid Nur Hidayah memiliki performa bangunan segi empat, sehingga mudah untuk dilakukan observasi arah kiblat menggunakan satelit yang berfungsi untuk menghubungkan garis kiblat dari sisi bilah atap masjid menuju kubah. Hasil observasi

satelit yang kemudian dikonfirmasi dengan pengukuran arah kiblat menunjukkan bahwa tingkat akurasi arah kiblat masjid Nur Hidayah tidak akurat. Asumsi awal tidak akuratnya masjid ini karena ketika dibangun mengikuti arah matahari terbenam. Asumsi tersebut juga dibenarkan oleh pengurus masjid melalui pernyataan berikut, 'awalnya, masjid ini dibangun dan diukur oleh tukang yang pertama kali melakukan pondasi'.



4) Masjid Baiturrohman II

Berdasarkan catatan prasasti yang ditempel pada dinding masjid Baiturrohman II bahwa secara historis berdirinya masjid Baiturrohman II tidak lepas dari kiprah dan sosok pemuda bernama Abdurrohman. Masjid Baiturrohman II berdiri pada tahun 1977, kegiatan yang bernuansa dakwah di masjid tersebut sepi, kondisi masyarakat sangat memprihatinkan dan masyarakat yang memakmurkan masjid pun tidak ada. Sosok Abdurrohman yang memiliki bekal keilmuan pesantren perlahan mengajak kepada masyarakat untuk memakmurkan masjid dengan membentuk komunitas pengajian.

Melalui komunitas pengajian yang dibentuk oleh Abdurrahman, lahir komunitas-komunitas pengajian yang membentuk kelompok

pengajian lain yang datang dari berbagai daerah di Metro Barat. Kemudian melalui kelompok-kelompok pengajian tersebut mulai mendirikan masjid-masjid lain untuk menampung jamaah. Secara performa, bangunan masjid Baiturrohman II kental dengan arsitektur klasiknya. Masjid Baiturrohman II menampilkan kesan yang klasik namun elegan. Dengan mempertahankan bangunan aslinya, masjid Baiturrohman II bisa dijadikan cagar budaya.



Arah kiblat masjid Baiturrohman II memiliki tingkat akurasi yang lemah, karena garis arah kiblat yang dihasilkan melalui observasi satelit garis kiblat masjid ini tidak lurus menuju kubah. Sisi bagian atap masjid ini tidak lurus menuju kubah. Indikasi awal memiliki persamaan dengan hasil verifikasi di lapangan yang menunjukkan bahwa shaf shalat pada sajadah tempat shalat masih sejajar dengan bangunan masjid.



5) Masjid Nurul Iman

Masjid Nurul Iman adalah masjid baru hasil pemugaran dari masjid yang lama. Sebelumnya, posisi masjid tidak persis berada dekat jalan, karena tanah dekat masjid tersebut diwakafkan maka ketika dibangun masjid yang baru area masjid pun diperluas sampai pada posisi pinggir jalan. Penampakkan masjid Nurul Iman yang baru memiliki identitas khas yaitu menara bawang. Identitas tersebut menunjukkan bahwa pesokong utama dana pembangunan masjid Nurul Iman adalah pemilik perusahaan kelontong bawang lanang. Masjid baru tersebut sudah sekitar sepuluh tahun berdiri sebagai tempat pengabdian umat baik secara vertical maupun horizontal.

Menurut keterangan dari Arianto dan Kholil sebagai ketua dan pengurus masjid mengetahui bahwa arah kiblat masjid Nurul Iman tidak akurat. Masjid tersebut pernah dilakukan pengukuran oleh Kementerian Agama dan sempat digeser posisi sajadahnya, namun ketua masjid tidak sepakat jika sajadahnya digeser karena alasan estetika masjid. Menurut ketua masjid, jika kalau masjid tersebut diserongkan, maka barisan shalat akan terlihat miring dan akan mengganggu tata tertib dan keindahan jamaah shalat. Selain itu,

kapasitas jamaah shalat juga akan berkurang karena terkesan sempit.



Berdasarkan pendampingan yang telah dilakukan kepada para pengurus masjid, bahwa arah kiblat masjid Nurul Iman tidak perlu dilakukan pengurukan kembali arah kiblatnya. Alasan dari pengurus masjid bahwa arah kiblat tidak begitu signifikan dibanding gejolak masyarakat yang akan terjadi. Pengurus masjid berupaya meredam konflik sosial yang ditimbulkan akibat pengurukan kembali arah kiblatnya. Karena pada hakikatnya, pengurus masjid pun sudah mengetahui bahwa arah kiblat masjid Nurul Iman tidak akurat. Namun pengurus masjid berusaha tidak membuka peluang untuk didiskusikan kepada jamaah. Kemaslahatan jamaah dan estetika masjid lebih utama daripada persoalan arah kiblat.

Dasar pemikiran yang diyakini oleh pengurus masjid Nurul Iman yang kemudian disosialisasikan kepada jamaah adalah konsep pemahaman pada arah kiblat perkiraan (kiblat dzan) yaitu ketika seseorang yang berada jauh dari kakkah yaitu berada diluar Masjidil Haram atau di sekitar tanah suci Mekkah sehingga tidak dapat melihat bangunan kakkah, mereka wajib menghadap ke arah Masjidil Haram sebagai maksud menghadap ke arah kiblat secara dzan atau perkiraan atau disebut sebagai "jihadul kakkah". Untuk mengetahuinya dapat dilakukan dengan bertanya kepada mereka

yang mengetahui seperti penduduk Makkah atau melihat tanda-tanda kiblat atau garis (shaff) shalat yang sudah dibuat di dalam masjid. Oleh karena itu, menurut Kholil masjid Nurul Iman pernah diukur tetapi ketua masjid tidak mengizinkan untuk dirubah, biar saja kurang akurat yang penting adalah kemantapan hati dan niat, ujanya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil verifikasi terhadap masjid al-Hidayah, masjid al-Jihad, masjid Baiturrohman II, masjid Nur Hidayah, dan masjid Nurul Iman dapat disimpulkan bahwa tingkat akurasi kelima masjid tersebut sangat rendah karena metode penentuan arah kiblat masjid tersebut tidak menggunakan metode pengukuran arah kiblat dengan mengikuti perkembangan pengukuran arah kiblat dengan teknologi mutakhir. Seiring pesatnya perkembangan teknologi modern seharusnya para pengurus masjid dapat menerima dan meneruskan kepada masyarakat bahwa arah kiblat masjid perlu diluruskan karena arah kiblat masjid yang benar adalah arah kiblat yang validitasnya dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan kaidah sains bukan pemahaman mitologi yang terus turun temurun.

5. Referensi

- A Jamil, dkk. Penentuan Arah Kiblat dengan Posisi Matahari di Pusat Ibu Kota Kabupaten Lampung, *Al-Manāhij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol. 16 No. 1, Juni 2022. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/almanahij/article/view/6169>.
- A. Jamil, Ilmu Falak Teori dan Aplikasi Arah Kiblat, Awal Waktu, dan Awal Tahun Hisab Kontemporer (Jakarta: Amzah, 2009).
- Abdul Azis Dahlan et. al, *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet. I (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1977), III.
- Al-Jassas, *Ahkam al-Qur`an* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), I.
- Britha Mikkelsen, Metode Penelitian Partisipatori dan Upaya-upaya Pemberdayaan: Sebuah Buku Pegangan bagi Para Praktisi Lapangan, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001)

- Departemen P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-2, cet. IX (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).
- Fakhruddin ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), IV.
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/download/553/445>
[/](#)
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur`an al-`Azim* (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, tt), I: 193.
- Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid* (Beirut: Dar al-Fikr, tt).
- James P Spradley, *Participant Observation*, (Florida: Rinehart and Wiston, Inc, 1980)
- Jim Iffe & Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Edisi ke-3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- John W Cresswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, (California: Sage Publication, 2007)
- Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- Muhammad `Ali as-Sabuni, *Rawa`i al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), I.
- Muhammad `Ali as-Sabuni, *Rawa`i*, I: 124, Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1984).
- Pemerintah Kota Metro Dinas Komunikasi dan Informatika Bidang Statistik dan Informatika. <https://data.metrokota.go.id/> diakses 26 Juli 2022.
- Saadoe`ddin Djambek, *Arah Kiblat*, cet. II (Jakarta: Tintamas, 1956).
- Sakirman, Formulasi Baru Arah Kiblat: Memahami Konsep Rasydul Kiblat Harian Indonesia, *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Hukum*, Vol. 16 No. 1 (2018).
<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/alqisthu/article/view/781>.

Sakirman, KH Ahmad Dahlan dan Gerakan Pelurusan Arah Kiblat di Indonesia, *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol 17 No 2 (2012).

<https://e->

[journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/203](https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/203).

Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Lazuardi, 2001).

Thomas Patrick Hughes, *Dictionary of Islam*, cet. III (New Delhi: Cosmo Publications, 1982).

Wahyu Widiana, *Praktek Pengukuran Arah Kiblat*, makalah disampaikan pada Pelatihan Tingkat Nasional Tenaga Teknis Fungsional Pengukuran Arah Kiblat Depag RI, 1995.